

Implementasi Budaya Religius melalui Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Darus Shibyan Balung Kabupaten Jember

Ahmad Ihwanul Muttaqin^{1*}, Imam Syafi'i²

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

² UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Keywords:

Budaya Religius,
Sistem Boarding School,
Madrasah Aliyah

*Correspondence Address:
ihwanmuttaqin@gmail.com

Abstract: *The school's religious culture is one of the ways the teacher instills religious values in students from the behavior carried out by the teacher towards the Islamic religion. The application of religious culture in the school environment aims to become a person who is aware of religion and has a noble character. The habituation of this religious culture can be achieved by implementing a boarding school system. To always fear God Almighty, have a noble character, and be moral. The research method used is a qualitative descriptive approach method. The qualitative descriptive approach method is basically in the form of data collected in the form of words, pictures, and not numbers. Everything that is collected is more or less the key to what has been researched. Data collection techniques use translating data sources consisting of observations, interviews, and documentation. The results of the research conducted can be concluded that a series of activities while at boarding school and the habits that are carried out can make good habits for students wherever they are. And can be applied when they return home. Through the religious culture that is applied, students always fear God Almighty, have a noble character, and are moral.*

Abstrak: Budaya religius sekolah merupakan salah satu cara guru dalam menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik dari perilaku yang dilakukan oleh guru terhadap agama islam. Dari penerapan budaya religius di lingkungan sekolah bertujuan agar menjadi pribadi yang sadar akan beragama dan berakhlak mulia. Pembiasaan budaya religius tersebut dapat di capai dengan sekolah menerapkan sistem boarding school. Agar senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan bermoral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada dasarnya berupa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan kurang lebih menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi sumber data yang terdiri dari observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan selama di boarding school dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dapat menjadikan kebiasaan baik bagi peserta didik dimanapun mereka berada. Dan dapat di aplikasikan ketika mereka pulang ke rumah. Melalui budaya religius yang diterapkan menjadikan peserta didik senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan bermoral.

PENDAHULUAN

Boarding school atau sekolah asrama merupakan sebuah tempat tinggal yang berada di institusi sekolah yang jaraknya jauh dari rumah. Selama di boarding school peserta didik tidak hanya diajarkan Pendidikan akademik, namun juga diajarkan agama serta pembelajaran lainnya. Sistem dari boarding school ini ada perpaduan antara sistem pesanten, dimana siswa memperoleh Pendidikan selama 24 jam. Sistem boarding school ini telah ditetapkan area khusus untuk tempat belajar dan aktivitas kegiatan-kegiatan selama boarding school ini sangat meminimalisir perbuatan-perbuatan amoral pada anak usia pubertas atau remaja.¹

Dalam proses pertumbuhan remaja, pasti memiliki keterkaitan dengan perkembangan moral, menurut jurnal yang ditulis oleh Siti Suwaibatul Aslamiyah pada tahun 2019 yang berjudul "*Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik*" budaya religius sekolah merupakan salah satu cara guru dalam menanamkan nilai keagamaan kepada peserta didik dari perilaku yang dilakukan oleh guru terhadap agama islam. Dari penerapan budaya religius di lingkungan sekolah bertujuan agar menjadi pribadi yang sadar akan beragama dan berakhlak mulia.²

Pada kenyataannya di zaman yang modern ini, banyak menimbulkan perubahan pada kehidupan remaja yang lebih modern. Diantaranya perkembangan moral. Menurut jurnal

yang ditulis oleh Iredho Fani Reza yang berjudul pada tahun 2013 yang berjudul "*Hubungan Antar Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*", remaja sekarang ini yang melakukan perilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, maka remaja itu dikatakan memiliki moralitas. Namun, remaja yang menunjukkan perilaku bertentangan dengan norma yang berlaku itu, maka remaja dikatakan melakukan tindakan amoral. Moralitas ditentukan berdasarkan norma dan nilai yang ada dan berlaku di lingkungan masyarakat. Begitupun penilaiannya, baik dan buruk suatu perilaku remaja itu ditentukan berdasarkan norma yang tercipta dalam hubungan sesama di lingkungan masyarakat.³

Dari fakta yang ada, permasalahan yang terjadi di MA Darus Shibyan ialah peserta didik masih ada yang melakukan tindakan amoral. Adapun Tindakan amoral tersebut ialah adab ketika berbicara dan bertemu guru. Kebanyakan dari mereka kurang memperhatikan dan terkesan menyepelkan. Sehingga timbul pada ketidaksopanan. Tindakan amoral tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat dilihat dari pribadi dan eksternal. Adapun faktor dari pribadi seseorang ialah dari lalai dan kemalasannya untuk mendalami nilai-nilai kemoralan. Moral yang seharusnya diutamakan malah diabaikan. Kemudian faktor eksternal dari tindakan amoral ialah dari teman sebaya. Meskipun faktor ini muncul dari luar kepribadian seseorang, ketika

¹ Maskudin, *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 15

² Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Jurnal-Universitas Islam Lamongan*, Vol 13. No. 1 Juni 2019

³ Iredho Fani Reza, "*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*" (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 46

sudah melihat, pasti sedikit banyak akan mempunyai keinginan untuk mencoba dan jika sudah beberapa kali melakukan percobaan nanti akan terbiasa.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan moral peserta didik ialah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti shalat duha berjamaah, pembacaan surah Al-Waqi'ah, dll. Sehingga setelah melaksanakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan tersebut melalui sistem boarding school dapat menciptakan lingkungan yang lebih religius. diharapkan peserta didik dapat mengontrol dirinya menjadi pribadi yang bermoral dengan baik. Sehingga dapat dipahami bahwa budaya religius merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah yang dicerminkan dalam bentuk sikap atau perilaku yang didasarkan atas ajaran agama islam.

Hasil yang diharapkan oleh peneliti setelah terlaksananya pembiasaan-pembiasaan keagamaan tersebut dapat menciptakan budaya religius di MA Darus Shibyan Balung melalui kegiatan yang ada di program boarding school tersebut.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan deskriptif kualitatif pada dasarnya berupa data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan kurang lebih menjadi kunci terhadap apa yang

sudah diteliti.⁴ Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Menurut Sugiono, Teknik triangulasi ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber data terdiri dari observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.⁵ Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif.

Lokasi observasi yang dipilih oleh peneliti adalah di salah satu lembaga Madrasah Aliyah yang ada di Jember, yaitu MA Darus Shibyan yang terletak di Desa Karangduren Kecamatan Balung Kabupaten Jember. Peneliti memilih MA Darus Shibyan karena di lembaga tersebut menerapkan budaya religius dan melaksanakan sistem boarding school yang sesuai dengan judul penelitian.

Subjek penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang valid adalah melalui salah satu guru dan beberapa peserta didik yang mengikuti boarding school. Teknik yang peneliti pilih dalam mengumpulkan data dari subjek tersebut adalah dengan wawancara. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada dua sampel yang sudah ditentukan. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),11

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Boarding School

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di MA Darus Shibyan yakni ibu Siti Sofiyah selaku ketua kurikulum. Beliau menjelaskan latar belakang boarding school bahwasanya bahwasanya Madrasah Aliyah Darus Shibyan merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *boarding school*. Madrasah Aliyah Darus Shibyan merupakan sekolah yang baru berdiri lima tahun sejak tahun 2018. Dimana pada saat itu hanya memiliki satu peserta didik yang mengikuti *boarding school*, kemudian setelah beberapa bulan mulai adanya peningkatan jumlah peserta didik yang masuk di boarding school. Sistem dari *boarding school* sendiri yang pertama ialah ketua Yayasan menginginkan kiblat utamanya seperti JIC (Jakarta Islamic Center). Beliau telah melakukan study banding di JIC (Jakarta Islamic Center) dan Al-Amin Malaysia. Kemudian yang kedua tidak memakai istilah kyai, namun meskipun tidak ada kyai tetap ada madzhab atau konsultan yang dianut. Salah satunya bumi solawat sidoarjo. Meskipun sekolah ini masih terbilang baru dan kecil program boarding school di MA Darus Shibyan dapat berjalan dengan baik dengan faktor pendukung yang diperoleh dari tekad besar dari ketua Yayasan yang siap mendukung sepenuhnya segala kegiatan yang dilaksanakan. Harapan dari ketua Yayasan dengan adanya boarding school ini peserta didik tidak hanya sekedar tahu mondok tapi melalui mondok atau *boarding school* peserta didik dapat mempunyai masa depan yang bisa dicapai.

Untuk peserta didik yang hendak daftar boarding school, mereka akan di seleksi terlebih dahulu. Calon peserta didik boarding school akan di karantina

selama waktu yang telah ditentukan untuk mengikuti ujian. Adapun tes yang diujikan adalah tes tulis, tes praktek, tes lisan dan terakhir interview. Setelah pengumuman diterima peserta didik dipulangkan untuk meminta doa dan restu kepada orang tuanya. Tujuan diadakannya tes tersebut bukan untuk mengukur kepintaran peserta didik, melainkan untuk mengetahui kesungguhan minat mondok peserta didik tersebut. Serta pengelompokan peserta didik sesuai kemampuannya. Agar mengetahui tingkat kemampuannya sampai mana.

Selama di *Boarding school* peserta didik dibiaskan untuk senantiasa berjalan sesuai dengan aturan agama, sebagaimana dibiasakan untuk shalat berjamaah dengan tepat waktu, menjadi pribadi yang cinta Al-Qura'an, serta menjadi pribadi yang senantiasa menghormati dan menghargai orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Sehingga hal ini dapat memberikan dampak terhadap penerapan budaya religius kepada peserta didik dengan adanya pondasi agama yang kuat sebagai bekalnya nanti.⁶

Implementasi Budaya Religius melalui Sistem Boarding School

Implementasi budaya religius melalui sistem boarding school di MA Darus Shibyan Balung Jember ini sudah berjalan baik dan istiqomah. Bapak Yazid sebagai salah satu guru yang berada di MA Darus Shibyan lebih mengetahui beberapa kegiatan dan pembiasaan yang diterapkan di Boarding School, beliau mengatakan bahwa adapun wujud implementasi budaya religius ditunjukkan melalui

⁶ Siti Sofiya, wawancara, Balung, 11 November 2021

beberapa rangkaian kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti berikut:

1. Pembiasaan membaca Burdah setelah Shalat Asar
2. Pembiasaan membaca Diba' pada hari Selasa sehabis Magrib
3. Pembiasaan shalat lima waktu dengan berjamaah
4. Pembiasaan membaca Tahlil bersama dilakukan setiap malam Kamis
5. Pembiasaan shalat Taubat, shalat Tahajjud, dan diakhiri dengan shalat Hajat.
6. Pembiasaan membaca Al-quran setelah shalat Magrib untuk kelas unggulan dan mengaji Fiqih Fasolat untuk kelas reguler.
7. Mengikuti kelas Diniyah sesuai tingkatannya pada malam hari tepatnya setelah shalat Isya'.⁷

Semua itu dapat dilihat adanya semangat dari seluruh peserta didik pada saat berikutserta dalam implementasi budaya religius.

Sebagai Kepala Madrasah, Bapak Adi Purwanto lebih mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat mengenai terlaksananya boarding school, beliau mengatakan bahwa sejauh ini pelaksanaan boarding school sudah berjalan dengan lancar dan sesuai ajaran agama. Se jauh ini masih belum ada penghambat yang signifikan. Kemudian salah satu faktor yang mendukung terlaksananya boarding school ialah dari lingkungan masyarakatnya. Karena menjadi satu-satunya sekolah berasrama yang terdapat sekolah formalnya. Tentu hal ini menjadi daya tarik dan empati

tersendiri bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di sini.⁸

Dari rangkaian kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang telah dijelaskan di atas, membuat peserta didik mengalami peningkatan secara akademik dan religius. Sebagai salah satu peserta didik yang berada di boarding school, yakni Ridho, siswa kelas VII MTs, dia mengungkapkan bahwa selama mengikuti kegiatan boarding dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, dia sangat bersyukur dan merasakan adanya peningkatan, yang awalnya tidak lancar membaca al qur'an sekarang ada peningkatan.⁹ Jadi hasil yang diperoleh dari penelitian ini peserta didik mengalami peningkatan dari segi akademik dan religiusnya. Melalui rangkaian kegiatan dan pembiasaan-pembiasaan keagamaan. Sehingga output yang dicapai oleh peserta didik ketika menerapkan budaya religius melalui sistem boarding school ialah senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan bermoral.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa rangkaian kegiatan selama di *boarding school* dan pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan dapat menjadikan kebiasaan baik bagi peserta didik dimanapun mereka berada. Dan dapat di aplikasikan ketika mereka pulang ke rumah. Melalui budaya religius yang diterapkan menjadikan peserta didik senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, dan bermoral.

⁷ Aba Yazid Al Bustomi, *wawancara*, Balung, 16 November 2021

⁸ Adi Purwanto, *wawancara*, Balung, 11 November 2021

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu: *Pertama*, pihak MA Darus Shibyan Balung jember lebih memaksimalkan penerapan budaya religius yang di dapat melalui kegiatan yang ada pada boarding school, sehingga diaharapkan peserta didik terbiasa, lebih rajin, bersemangat kegiatan keagamaan serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, hasil positif yang dicapai oleh sekolah dan peserta didik, diharapkan terus istiqomah dan ditingkatkan sehingga membawa kebanggaan dari perubahan yang lebih baik untuk sekolah dan peserta didik.

Ketiga, untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk terus mengkaji lebih banyak lagi referensi yang berkaitan dengan implementasi budaya religius melalui sistem boarding school agar hasil penelitiannya lebih baik dan lengkap lagi.

REFERENSI

Iredho Fani Reza, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)" (Skripsi-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 46

Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11

Maskudin, *Pendidikan Islam Alternatif Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 15

Siti Suwaibatul Aslamiyah, "Implementasi Budaya Religius Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik," *Jurnal-Universitas Islam Lamongan*, Vol 13. No. 1 Juni 2019

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

